

Intensitas Menonton Tayangan Kekerasan dan Iklim Sekolah Terhadap Perilaku Perundungan

Ismi Krisdianti

Department of Psychology, Mulawarman University, Indonesia

Email: ismikrisdianti@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 4 Oktober, 2021

Revised 18 Oktober, 2021

Accepted 1 November, 2021

Keywords:

Bullying;

Intensity of Watching Violence;

School Climate

ABSTRACT

This study aims to explore the effect of the intensity of watching violent show and school climate on the bullying behavior of SMP X Samarinda student. This study uses a quantitative approach. The subjects of this study were 87 student who were selected using purposive sampling technique. The data collection methods used were bullying behavior scale, intensity of watching violent shows, and school climate. The collected data were analyzed by multiple linear with the help of the Statistical Package for Social Science (SPSS) 24.0 for windows program. The result of this study indicates that (1) there is an effect of intensity of violent show and school climate on bullying behavior, namely the value of $F = 17.466$, $R^2 = 0.542$, and $p = 0.000$. (2) there is an effect of the intensity of watching violent show on bullying behavior with value of $\beta = 1.302$, $t = 4.432$, and $p = 0.000$. (3) there is an effect of school climate on bullying behavior with value of $\beta = -0.878$, $t = -2.989$ and $p = 0.004$. The contribution of the intensity of watching violent shows and the school climate to the bullying behavior of the students of SMP Negeri X Samarinda is 54.2 percent.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh intensitas menonton tayangan kekerasan dan iklim sekolah terhadap perilaku perundungan siswa SMP X Samarinda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah 87 siswa yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala perilaku perundungan, intensitas menonton tayangan kekerasan, dan iklim sekolah. Data yang terkumpul dianalisis dengan uji regresi linear berganda dengan bantuan program *Statistical Package for Social Sciences (SPSS) 24.0 for Windows*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) ada pengaruh intensitas menonton tayangan kekerasan dan iklim sekolah terhadap perilaku perundungan yaitu dengan nilai $F = 17.466$, $R^2 = 0.542$, dan $p = 0.000$; (2) ada pengaruh intensitas menonton tayangan kekerasan terhadap perilaku perundungan dengan nilai $\beta = 1.302$, $t = 4.432$, dan $p = 0.000$ (3) ada pengaruh iklim sekolah terhadap perilaku perundungan dengan nilai $\beta = -0.878$, $t = -2.989$, dan $p = 0.004$. Kontribusi intensitas menonton tayangan kekerasan dan iklim sekolah dengan perilaku perundungan siswa kelas SMP X Samarinda adalah sebesar 54.2 persen.

Kata kunci

Perundungan;
Intensitas
Menonton
Tayangan
Kekerasan;
Iklim Sekolah

PENDAHULUAN

Masa remaja identik dengan masa sekolah dimana para siswa pada umumnya mudah terpengaruh dengan hal-hal yang baru dan populer pada masanya serta memiliki kecenderungan melakukan hal-hal diluar dugaan yang kemungkinan dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain, salah satunya adalah perilaku perundungan. Semai Jiwa Amini (2008), mengemukakan ada beberapa perilaku perundungan yang dilakukan oleh remaja seperti menghina, menjuluki, meneriaki, mencibir, melempar dengan barang dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 06 Maret 2019 bersama guru Bimbingan Konseling di SMP X Samarinda bahwa perilaku perundungan baik secara fisik maupun verbal di sekolah

tersebut sangat sering terjadi. Perilaku perundungan dalam bulan Januari hingga Februari 2019 terjadi sekitar 26 kasus kekerasan fisik maupun verbal pada siswa kelas VII, VIII, dan IX di sekolah tersebut.

Selain melakukan wawancara terhadap guru Bimbingan Konseling, peneliti juga melakukan *screening* kepada siswa kelas IX pada tanggal 06 Maret 2019. Tujuannya untuk melihat jenis perilaku perundungan apa saja yang sering mereka lakukan. Dari 70 siswa yang hadir pada saat melakukan *screening* adalah 63 siswa, perilaku perundungan baik secara fisik, verbal maupun psikologis berjumlah 58 siswa, dan 6 siswa lainnya tidak melakukan perundungan, berikut persentase perilaku perundungan siswa kelas IX.

Tabel 1. Perilaku perundungan siswa kelas IX SMP X Samarinda

| Perilaku perundungan | Jumlah siswa yang melakukan | Persentase (%) |
|----------------------|-----------------------------|----------------|
| Fisik | 33 | 56.89 |
| Verbal | 27 | 46.55 |
| Psikologis | 21 | 36.20 |
| Lainnya | 6 | 10.34 |

Masih banyak orang yang menganggap bahwa perundungan tidak berbahaya, padahal sebenarnya perundungan memberikan dampak negatif bagi korbannya (Wiyani, 2012). Seringnya terjadi perselisihan diantara siswa di sekolah disebabkan karena individu tertentu ingin membuktikan bahwa ia memiliki kekuatan atau kekuasaan dalam menindas temannya terlebih kepada teman yang dianggap lemah dan adanya perasaan kesal atau pun marah terhadap temannya. hal tersebut terjadi karena remaja zaman sekarang cenderung mengamati atau menirukan kejadian-kejadian atau adegan-adegan yang mereka tonton baik di televisi maupun di internet yang mana keduanya merupakan media yang sangat berpotensi, yang bukan hanya menyampaikan informasi

namun juga membuat orang terpengaruh, mulai dari tindakan-tindakan fisik yang sederhana hingga sikap, pandangan dan nilai serta norma, baik ke arah positif ataupun negatif, di sengaja maupun tidak.

Meningkatnya proporsi adegan kekerasan dalam film televisi melahirkan kecemasan terhadap pengaruh negatif bagi penonton khususnya remaja. Lebih lanjut, *American Academy of Pediatrics* (AAP) mengeluarkan pernyataan tidak merekomendasikan anak dibawah 2 tahun menonton televisi. Sedangkan anak yang berusia lebih tua, AAP menyarankan batasan menonton tayangan televisi hanya 1 sampai 2 jam saja, dan yang ditonton adalah acara edukatif bukan menampilkan tayangan kekerasan.

Berdasarkan data *screening* yang dilakukan peneliti pada tanggal 06 Maret 2019 terhadap 58 siswa kelas IX di SMP X Samarinda dengan menggunakan kuisioner

Untuk mengetahui seberapa besar siswa yang melakukan tindakan perundungan dengan menonton tayangan kekerasan adalah:

Tabel 2. Frekuensi intensitas menonton tayangan kekerasan

| Intensitas Menonton Tayangan Kekerasan | Jumlah Siswa yang Memilih | Persentase (%) |
|--|---------------------------|----------------|
| Tidak pernah | 7 | 56.89 |
| Jarang | 19 | 36.20 |
| Sering | 32 | 10.34 |

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa terdapat banyak siswa yang menonton tayangan kekerasan. Adapun Jenis tayangan yang ditonton adalah film dengan 32.56persen pemilih, sinetron dengan 50.64 persen pemilih, game online dengan 48.32 persen pemilih. Dengan

demikian diketahui bahwa jenis tayangan yang paling banyak diminati adalah sinetron dan game online. Berdasarkan hasil tersebut maka diperoleh data presentase perilaku perundungan siswa sesudah menonton tayangan kekerasan adalah:

Tabel 3. Persentase perilaku perundungan siswa yang menonton tayangan kekerasan

| Indikator | Jumlah siswa | Persentase (%) |
|---|--------------|----------------|
| Menonton tayangan kekerasan dan melakukan perundungan | 30 | 51.72 |
| Menonton tayangan kekerasan namun tidak melakukan perundungan | 8 | 13.79 |
| Tidak menonton tayangan kekerasan namun melakukan perundungan | 17 | 29.31 |
| Tidak menonton tayangan kekerasan dan tidak melakukan perundungan | 3 | 5.17 |

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat 30 siswa yang melakukan perundungan dan menonton tayangan kekerasan, 8 siswa menonton tayangan kekerasan tetapi tidak melakukan perundungan, 17 siswa yang tidak menonton tayangan kekerasan namun melakukan perundungan, dan 3 siswa tidak menonton tayangan kekerasan juga tidak melakukan perundungan.

Ada banyak acara televisi membuat seseorang senang menghabiskan waktu untuk menontonnya, namun berbeda jika tayangan televisi yang bermuatan kekerasan. Seperti yang dikemukakan oleh Arya (2008) bahwa seks dan kekerasan

yang semakin memenuhi acara televisi membuat seseorang menganggap hal yang biasa dalam kehidupan sehari-hari, bahkan seseorang cenderung menirukan dialog, perilaku dan karakter dari bagian film atau tayangan yang ditonton. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi perilaku perundungan adalah faktor media seperti TV (Latip, 2013).

Selain tayangan kekerasan, perilaku perundungan juga dapat dipengaruhi oleh iklim sekolah, iklim sekolah merupakan suatu suasana atau kualitas sekolah yang lingkungannya dapat mencerminkan norma, tujuan, nilai-nilai, hubungan interpersonal belajar mengajar, dan praktik kepemimpinan, serta struktur organisasi

sekolah tersebut. Djuwita (2006) mengemukakan 76 % kecenderungan perilaku perundungan pada siswa terjadi dilingkungan sekolah dengan motif dan kadar yang bervariasi.

Penelitian ini terdiri atas satu variabel dependent dan dua variabel independent. Adapun variabel dependent dalam penelitian ini yaitu perilaku perundungan, kemudian variabel independent adalah intensitas menonton tayangan kekerasan dan iklim sekolah.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan penelitian kuantitatif. Sugiyono (2014) menjelaskan metode penelitian kuantitatif dilandaskan oleh filsafat positivisme, digunakan untuk melakukan penelitian pada populasi maupun sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif maupun statistik dengan tujuan agar menguji hipotesis yang sudah ditetapkan.

Rancangan yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian asosiatif. Menurut Sugiyono (2015), penelitian asosiatif merupakan pengujian dengan dugaan tentang adanya hubungan antar

variabel dalam sampel yang diambil dari populasi tersebut.

Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP X Samarinda yang berjumlah 714 siswa. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini yaitu *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik untuk menentukan sampel penelitian melalui beberapa pertimbangan tertentu dengan tujuan agar data yang diperoleh nantinya dapat lebih representative atau terwakili (Sugiyono, 2015). Sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Siswa kelas IX yang menonton tayangan kekerasan.
2. Usia 13-17 Tahun.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah skala. Skala yang digunakan terdiri atas skala intensitas menonton tayangan kekerasan, iklim sekolah, dan perilaku perundungan. Ketiga skala ini dikelompokkan dalam pernyataan favorable dan unfavorable dengan menggunakan empat alternatif jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

HASIL PENELITIAN

Hasil Uji Deskriptif

Tabel 13. Mean Empiris dan Mean Hipotetik

| Variabel | Mean Empirik | SD Empirik | Mean Hipotetik | SD Hipotetik | Status |
|--|--------------|------------|----------------|--------------|--------|
| Perundungan | 110.47 | 19.908 | 72.5 | 14.5 | Tinggi |
| Intensitas Menonton Tayangan Kekerasan | 97.15 | 21.639 | 95 | 19 | Tinggi |
| Iklim Sekolah | 64.20 | 9.710 | 97.5 | 19.5 | Rendah |

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa sebaran data pada variabel perundungan diperoleh mean empirik 110.47 > mean hipotetik 72.5, hal ini membuktikan bahwa

subjek berada pada tingkat perundungan yang tinggi. Pada variabel intensitas menonton tayangan kekerasan, diperoleh nilai mean empirik 97.15 > mean

hipotetik 95, hal tersebut membuktikan bahwa subjek berada pada tingkat menonton tayangan kekerasan yang tinggi. Selanjutnya pada variabel iklim sekolah

diperoleh nilai mean empirik $64.20 < \text{mean hipotetik } 97.5$, hal ini menunjukkan subjek berada pada tingkat iklim sekolah yang rendah.

Hasil Uji Asumsi

Tabel 14. Hasil Uji Normalitas

| Variabel | Kolmogrov-Smirnov | P | Keterangan |
|--|-------------------|-------|------------|
| Perilaku Perundungan | 0.055 | 0.200 | Normal |
| Intensitas Menonton Tayangan Kekerasan | 0.081 | 0.200 | Normal |
| Iklim Sekolah | 0.078 | 0.200 | Normal |

Berdasarkan tabel 14 diatas, diketahui bahwa hasil uji normalitas data masing-masing variabel menghasilkan nilai probabilitas atau $p > 0.05$, dengan nilai p

pada ke tiga variabel adalah sebesar 0.200 yang artinya variabel berdistribusi normal, sehingga dapat dikatakan bahwa asumsi normalitas telah terpenuhi.

Tabel 15. Hasil Uji Linearitas

| Variabel | F Hitung | F Tabel | P | Keterangan |
|--|----------|---------|-------|------------|
| Perundungan-Intensitas Menonton Tayangan Kekerasan | 0.827 | 3.10 | 0.734 | Linear |
| Perundungan-Iklim Sekolah | 0.845 | 3.10 | 0.708 | Linear |

Melalui tabel 15 tersebut, dapat diketahui bahwa hasil uji asumsi linearitas antara variabel perundungan dengan intensitas menonton tayangan kekerasan menghasilkan nilai deviant from linearity p sebesar 0.734 ($p > 0.05$) dan nilai F hitung

sebesar 0.827 lebih kecil dari pada nilai F tabel sebesar 3.10. Hal tersebut berarti bahwa hubungan antara variabel perilaku perundungan dengan intensitas menonton tayangan kekerasan adalah linear.

Tabel 16. Hasil Uji Multikolinieritas

| Variabel | Tolerance | VIF | Keterangan |
|--|-----------|-------|---------------------|
| Perundungan-Intensitas Menonton Tayangan Kekerasan | 0.936 | 1.068 | Tidak Multikolinier |
| Perundungan-Iklim Sekolah | 0.936 | 1.068 | Tidak Multikolinier |

Berdasarkan tabel 16 diatas menunjukkan bahwa nilai koefisien tolerance variable kurang dari 1 dan nilai VIF variabel

kurang dari 10 dengan demikian pada model regresi yang digunakan tidak terjadi gejala multikolonier.

Tabel 17. Hasil Uji Homokesdastisitas

| Variabel | T Hitung | T Tabel | P | Keterangan |
|--|----------|---------|-------|-------------------|
| Intensitas Menonton Tayangan Kekerasan | 1.356 | 1.663 | 0.179 | Homoskedastisitas |
| Iklim Sekolah | 1.249 | 1.663 | 0.215 | Homoskedastisitas |

Berdasarkan tabel 17, dapat diketahui bahwa melalui pengujian dengan metode

Glejser pada variabel intensitas menonton tayangan kekerasan terhadap absosute

residual (abres1) diperoleh nilai koefisien t hitung $1.356 < t$ tabel 1.663 dan nilai $p > 0.05$ maka data dinyatakan Homoskedastisitas. Kemudian dari variabel

iklim sekolah terhadap absolute residual (abres1) diperoleh nilai koefisien t hitung $1.249 < t$ tabel 1.663 dan nilai $p > 0.05$ maka data dinyatakan Homokedastisitas

Tabel 18. Hasil Uji Autokorelasi

| Vriabel | D | DI | dU | Keterangan |
|--|-------|--------|--------|-----------------------------|
| Perundungan-Intensitas Menonton Tayangan Kekerasan Perundungan-Iklim Sekolah | 2.208 | 1.6046 | 1.6985 | Tidak terdapat autokorelasi |

Nilai yang terdapat tabel Durbin Watson yaitu $\alpha = 5\%$; $n = 87$; $k-2$ adalah $dL = 1.6046$ dan $dU = 1.6985$. Hasil pengolahan data menunjukkan nilai Durbin Watson sebesar 2.208 dan nilai tersebut berada di

antara $du < d < 4-du$ atau $1.6985 < 2.208 < 2.3954$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi linier tersebut tidak terdapat auto korelasi.

Tabel 19. Rangkuman Hasil Analisis Regresi Model Penuh

| Variabel | F Hitung | F Tabel | R ² | P |
|---|----------|---------|----------------|-------|
| Perundungan (Y) Intensitas Menonton Tayangan Kekerasan(X1) Iklim Sekolah (X2) | 17.466 | 3.10 | 0.542 | 0.000 |

Tabel 19 menunjukkan bahwa F hitung (17.466) $>$ F tabel (3.10) dengan nilai $R^2 = 0.542$ hal ini menunjukkan bahwa hipotesis mayor dalam penelitian ini adalah H_1

diterima dan H_0 ditolak. Artinya ada pengaruh intensitas menonton tayangan dan iklim sekolah terhadap perilaku perundungan siswa SMP X Samarinda.

Tabel 20. Rangkuman Hasil Analisis Regresi Model Bertahap

| Variabel | Beta | T Hitung | T Tabel | P |
|--|--------|----------|---------|-------|
| Intensitas Menonton Tayangan Kekerasan (X1) Perundungan (Y) | 1.302 | 4.432 | 1.663 | 0.000 |
| Iklim Sekolah (X2) Perundungan (Y) | -0.878 | -2.989 | 1.663 | 0.004 |

Berdasarkan tabel 20 menunjukkan bahwa T hitung (4.432) $>$ T tabel (1.663) dan $P(0.000) < 0.05$ pada variabel X_1 terhadap Y artinya terdapat pengaruh antara intensitas menonton tayangan kekerasan terhadap perilaku perundungan. Selanjutnya pada

variabel X_2 terhadap Y didapatkan hasil T hitung (-2.989) $>$ T tabel (1.663) dan $P(0.004) < 0.05$ yang artinya terdapat pengaruh iklim sekolah terhadap perilaku perundungan.

Tabel 21. Hasil Uji Analisis Regresi Parsial Terhadap Aspek Perundungan fisik (Y_1)

| Aspek | Beta | T Hitung | T Tabel | P |
|--|---------------|---------------|--------------|--------------|
| Frekuensi (X_1) | 0.110 | 0.533 | 1.663 | 0.596 |
| Lama Waktu (X_2) | 0.433 | 2.142 | 1.663 | 0.035 |
| Perhatian penuh (X_3) | 0.038 | 0.285 | 1.663 | 0.777 |
| Emosional (X_4) | 0.001 | 0.007 | 1.663 | 0.995 |
| Lingkungan belajar (X_5) | -0.424 | -2.438 | 1.663 | 0.017 |
| Lingkungan fisik dan sosial (X_6) | -0.255 | -1.152 | 1.663 | 0.253 |
| Hub antar rumah dan sekolah (X_7) | -0.029 | -0.145 | 1.663 | 0.885 |
| Keamanan sekolah (X_8) | -0.445 | -2.035 | 1.663 | 0.042 |

Berdasarkan tabel 21 diatas, dapat diketahui bahwa aspek lama waktu (X_2), lingkungan belajar (X_5), dan keamanan sekolah (X_8) memiliki hubungan dan signifikan dengan perundungan fisik (Y_1). Sedangkan aspek frekuensi (X_1), perhatian

penuh (X_3), emosional (X_4), lingkungan fisik dan sosial (X_6) dan hubungan antar rumah dan sekolah (X_7) tidak berkorelasi signifikan dengan perundungan fisik (Y_1). Selanjutnya hasil analisis korelasi parsial dengan aspek perundungan verbal (Y_2).

Tabel 22. Hasil Uji Analisis Regresi Parsial Terhadap Aspek Perundungan Verbal (Y_2)

| Aspek | Beta | T Hitung | T Tabel | P |
|--|---------------|---------------|--------------|--------------|
| Frekuensi (X_1) | 0.274 | 1.179 | 1.663 | 0.242 |
| Lama Waktu (X_2) | 0.384 | 1.684 | 1.663 | 0.096 |
| Perhatian penuh (X_3) | 0.159 | 1.053 | 1.663 | 0.296 |
| Emosional (X_4) | 0.239 | 0.966 | 1.663 | 0.337 |
| Lingkungan belajar (X_5) | -0.320 | -1.630 | 1.663 | 0.107 |
| Lingkungan fisik dan sosial (X_6) | -0.304 | -1.214 | 1.663 | 0.228 |
| Hub antar rumah dan sekolah (X_7) | -0.248 | -1.107 | 1.663 | 0.272 |
| Keamanan sekolah (X_8) | -0.507 | -2.081 | 1.663 | 0.041 |

Berdasarkan tabel 22 diatas, dapat diketahui bahwa aspek keamanan sekolah (X_8) memiliki hubungan dan signifikan dengan perundungan verbal (Y_2). Sedangkan aspek frekuensi (X_1), lama

waktu (X_2), perhatian penuh (X_3), emosional (X_4), lingkungan belajar (X_5), lingkungan fisik dan sosial (X_6), dan hubungan antar rumah dan sekolah (X_7) tidak berkorelasi signifikan dengan perundungan verbal (Y_2).

Tabel 23. Hasil Uji Analisis Regresi Parsial Terhadap Aspek Psikologis (Y_3)

| Aspek | Beta | T Hitung | T Tabel | P |
|--|---------------|---------------|--------------|--------------|
| Frekuensi (X_1) | 0.416 | 1.870 | 1.663 | 0.065 |
| Lama Waktu (X_2) | 0.511 | 2.336 | 1.663 | 0.022 |
| Perhatian penuh (X_3) | 0.046 | 0.318 | 1.663 | 0.751 |
| Emosional (X_4) | 0.524 | 2.211 | 1.663 | 0.030 |
| Lingkungan belajar (X_5) | -0.207 | -1.100 | 1.663 | 0.275 |
| Lingkungan fisik dan sosial (X_6) | -0.251 | -1.048 | 1.663 | 0.298 |
| Hub antar rumah dan sekolah (X_7) | -0.201 | -0.936 | 1.663 | 0.352 |
| Keamanan sekolah (X_8) | -0.499 | -2.137 | 1.663 | 0.036 |

Melalui tabel 23 diatas, dapat diketahui bahwa dari kedelapan aspek aspek pada variabel X terdapat 3 aspek

pada variabel X yaitu aspek lama waktu (X_2), lingkungan belajar (X_5), dan keamanan

sekolah (X_8) yang memiliki hubungan dan signifikan terhadap aspek (Y_3).

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh intensitas menonton tayangan kekerasan dan iklim sekolah terhadap perilaku perundungan siswa di SMP X Samarinda. Kontribusi pengaruh (R^2) intensitas menonton tayangan kekerasan dan iklim sekolah terhadap perilaku perundungan yaitu sebesar 0.542, hal ini menunjukkan 54.2 persen dari variasi perundungan dapat dijelaskan oleh intensitas menonton tayangan kekerasan dan iklim sekolah. Sedangkan 45.58 persen dijelaskan oleh variabel lain atau sebab-sebab lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Rigby (dalam Ayurani, 2012) perundungan merupakan keinginan untuk menyakiti orang lain. Keinginan ini diekspresikan dalam perbuatan yang menyebabkan seseorang menderita. Perbuatan ini dilakukan secara langsung oleh individu atau sekelompok yang lebih kuat dibandingkan korban dan tidak bertanggung jawab atas perbuatannya, dilakukan secara terus menerus dan pelaku melakukannya dengan perasaan senang.

Hasil analisis regresi parsial menunjukkan bahwa aspek lama waktu (X_2), lingkungan belajar (X_5), dan keamanan sekolah (X_8) memiliki pengaruh terhadap aspek perundungan fisik (Y_1). Perundungan fisik merupakan jenis perundungan yang kasat mata. Siapa saja dapat melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara perilaku perundungan dan korbannya, seperti menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, menghukum dengan berlari keliling lapangan atau melalui cara *push up*.

Muliani & Pereira (2018) mengatakan bahwa perundungan merupakan penyalahgunaan kekuasaan yang berkelanjutan dalam suatu hubungan,

melalui perilaku verbal, fisik, dan/ atau sosial yang berulang, menyebabkan kerugian fisik dan/ atau psikologis. Rendahnya tingkat pengawasan di sekolah berdampak pada seringnya tingkat perilaku perundungan di sekolah.

Pada hasil analisis regresi parsial menunjukkan bahwa aspek keamanan sekolah (X_8) memiliki pengaruh dengan aspek perundungan verbal (Y_2). Perundungan verbal adalah jenis perundungan yang bisa terdeteksi karena bisa tertangkap indra pendengaran, seperti memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan didepan umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip, dan memfitnah. *Bullying* dalam bentuk verbal adalah salah satu jenis perundungan yang paling mudah dilakukan, kerap menjadi awal dari perilaku *bullying* yang lainnya serta dapat menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih jauh (Sumartini, 2018).

Kemudian hasil analisis regresi parsial menunjukkan bahwa aspek lama waktu (X_2), emosional (X_4) dan keamanan sekolah (X_8) memiliki pengaruh terhadap aspek perundungan psikologis (Y_3). Perundungan psikologis adalah jenis perundungan yang paling berbahaya karena tidak tertangkap oleh mata atau telinga kita jika kita tidak cukup awas mendeteksinya. Praktik perundungan ini terjadi diam-diam dan luar radar pemantauan, seperti memandangi sinis, memandangi penuh ancaman, mempermalukan, meneror lewat pesan pendek, memelototi, dan mencibir.

Rigby (2007) menyebutkan bahwa korban perundungan memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah. Kesejahteraan psikologis sangat penting bagi remaja karena mempengaruhi perkembangan kepribadian yang kuat dimasa depan, serta mempengaruhi nilai-nilai, arah, dan tujuan hidup yang dipilih.

Astuti (2008) mengatakan bahwa salah satu penyebab perilaku *bullying* ialah situasi sekolah yang tidak harmonis atau

deskriminatif. Sekolah adalah sebuah organisasi yang memiliki tujuan-tujuan objektif yang ingin dicapai dan untuk mencapai tujuan yang objektif tersebut diperlukan iklim sekolah yang baik. Iklim sekolah yang baik ini mengacu pada kondisi pekerjaan antara pimpinan sekolah dan para guru dalam mencapai tujuan objektif tersebut. Jika kondisi pekerjaannya dibangun dengan baik dan transparan maka akan mengakibatkan iklim sekolah yang baik pula dan ini akan menjadikan proses belajar di sekolah akan semakin baik pula dan akan berdampak positif bagi siswa.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara intensitas menonton tayangan kekerasan dan iklim sekolah terhadap perilaku perundungan. Selain itu, ada pengaruh intensitas menonton tayangan kekerasan terhadap perilaku perundungan. Terakhir, ada pengaruh negatif iklim sekolah terhadap perilaku perundungan pada siswa di SMP X Samarinda.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah kurang menspesifikasikan variabel intensitas menonton tayangan kekerasan seperti tayangan dalam media sosial ataupun game kekerasan. Untuk penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan menggunakan metode penelitian lebih mendalam seperti metode penelitian kualitatif atau perbandingan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat pengaruh antara intensitas menonton tayangan kekerasan dan iklim sekolah terhadap perilaku perundungan siswa kelas IX SMP X Samarinda.
2. Terdapat pengaruh antara intensitas menonton tayangan kekerasan

terhadap perilaku perundungan siswa kelas IX SMP X Samarinda.

3. Terdapat pengaruh antara iklim sekolah terhadap perilaku perundungan siswa kelas IX SMP X Samarinda.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat saran-saran yang peneliti berikan berkaitan dengan proses dan hasil yang diperoleh dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Siswa, dengan durasi intensitas menonton yang tinggi diharapkan dapat mengalihkan atau mengganti kegiatan lama waktu menonton yaitu mengisi waktu luang pada kegiatan yang lebih positif juga bermanfaat seperti mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah maupun di luar sekolah seperti membuat proyek kreatif yang sesuai dengan hobby nya.
2. Bagi Sekolah
 - a. Hendaknya guru berkewajiban memberikan sanksi yang tegas kepada siswa yang kedapatan melakukan tindakan-tindakan yang dinilai dapat mengancam atau menyakiti siswa lain.
 - b. Guru BK diharapkan dapat membuat laporan secara berkala tentang keadaan disekolah serta memastikan tidak terdapat adanya tindakan perundungan, jika ditemukan terdapat adanya tindakan perundungan agar senantiasa sigap ditindaklanjuti.
 - c. Menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bersahabat untuk meminimalisir terjadinya perilaku kekerasan atau perundungan siswa di sekolah dengan memasang alat

pengawas (CCTV) ditempat-tempat yang berpotensi bagi siswa yang melakukan perundungan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

- a. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan tema yang sama, diharapkan agar menspesifikan variabel intensitas menonton tayangan kekerasan yang meliputi tayangan di televisi, melalui media sosial, atau game kekerasan.
- b. Diharapkan jika ingin melakukan jenis penelitian yang sama, agar dapat menggunakan metode penelitian kualitatif atau perbandingan agar hasil penelitian lebih mendalam dan beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Asrori, M. (2012). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. PT Bumi Aksara.
- Arya, P.K. (2008). *Rahasia mengasuh talenta anak*. Penerbit: Think Jogjakarta.
- Djuwita, R. (2006). *Masalah Tersembunyi dalam Pendidikan di Indonesia: Workshop Bullying*. Universitas Indonesia.
- Freiberg, H. J. (2005). *School climate: Measuring, improving, and sustaining healthy learning environment*. Falmer Press.
- Frisnawati, A. (2012). Hubungan Antara Intensitas Menonton Reality Show Dengan Kecenderungan Perilaku Prososial Pada Remaja. *Jurnal Empathy*, 1(1). <https://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/123259>.
- Latip, A.E. (2013). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Bullying Pada Peserta Didik Anak usia MI/SD. *Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Monrad, D.M., May, R.J., DiStefano, C., Smith, J., Gay, J., Mindrila, D., Gareau, S., & Rawls, A. (2008). *Parent, Student, and Teacher Perception of School Climate: Investigations Across Organizational Level*. www.ed.sc.edu/.../EOC%20Climate/Parent,%20Student,%20and%20Teacher%20Perceptions%20of%20School%20Climate.pdf.
- Rigby, K. (2002). *New Perspectives on Bullying*. Jessica Kingsley.
- Sejiwa, (2008). *Bullying: Mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak*. PT Grasindo.
- Sugiyono, (2014). *Metode Penelitian Kombinasi*. Alfabeta.
- Sunarto. (2009). *Televisi, Kekerasan, dan perempuan*. Penerbit Buku Kompas.